**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Menurut Al-Ghazali (dalam Mujahidin,2014:7) pendidikan merupakan sebuah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan secara bertahap menuju pendekatan diri kepada Allah swt. Pernyataan Al-Ghazali tersebut senada dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi landasan yuridis dalam penyusunan Kurikulum 2013. Landasan yuridis lainnya dalam peyusunan Kurikulum 2013 adalah revisi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, dan revisi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang standar isi.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015, sebagai revisi Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, ditetapkan bahwa standar isi merupakan kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Berdasarkan standar isi dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016, rujukan untuk Standar Kompetensi Lulusan adalah Taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom mengkategorikan capaian pembelajaran menjadi tiga domain, yaitu dimensi pengetahuan yang terkait dengan penguasaan pengetahuan, dimensi sikap yang terkait dengan penguasaan sikap dan perilaku, serta dimensi keterampilan yang terkait dengan penguasaan keterampilan.

Menurut Mahsun (2014:95), terdapat perubahan dasar dalam Kurikulum 2013, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Perubahan terjadi pada paradigma penetapan satuan kebahasaan yang menjadi basis materi pembelajaran. Satuan bahasa yang menjadi basis pembelajaran adalah teks.

Secara umum, muatan bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menurut standar isi mengacu pada pembelajaran berbasis teks. Saat ini, teks memiliki arti yang sangat luas, tidak hanya dalam bentuk bahasa tulis saja. Menurut Mahsun, 2014:1), teks merupakan satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan social baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap.

Menurut Main Sufanti (2013:12) dalam artikelnya ia menyampaikan bahwa pembelajaran berbasis teks sudah diterapkan di beberapa sekolah di luar negeri, salah satunya di Liberty Middle School, Ohio, Amerika Serikat. Pada sekolah tersebut terdapat mata pelajaran *Reading and Writing*. Pembelajaran berdasarkan pada teks-teks yang telah dipilih dengan berbagai pertimbangan. Para siswa membaca teks tertentu, dilanjutkan dengan kegiatan diskusi, demonstrasi, tanya jawab, dan dikaitkan dengan pembelajaran menulis. Di akhir pembelajaran, para siswa bisa memproduksi berbagai jenis tulisan dalam bentuk portofolio.

Di Indonesia, minat baca dan kemampuan siswa dalam memahami bacaan masih rendah. Hal tersebut akan mempengaruhi pula pada kemampuan siswa dalam menulis. Menurut Kepala Perpustakaan Nasional Muh. Syarif Bando, dilansir dari Republika Co.Id, Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat baca. Hal tersebut berdasarkan studi “Most Literred Nation in The World 2016.

Menurut Internasional Publisher Association Kanada, Indonesia hanya mampu menerbitkan 5000 judul per tahun, Jerman 80.000 judul per tahun, dan Inggris 100.000 judul per tahun. Di Indonesia, dari 250.000 sekolah, hanya 5% yang memiliki perpustakaan. (gerakanindonesiamenulis.blogspot.com.).

Tingkat literasi yang rendah akan menyebabkan daya saing rendah pula. Hal tersebut tentu menjadi hambatan di era persaingan global. Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia tidak kompetitif karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini terjadi akibat lemahnya minat membaca dan menulis.

Menurut Randall S. Hansen dan Katherine Hansen (gerakanindonesiamenulis.blogspot.com.) dalam artikelnya yang berjudul “The Importance of Good Writing Skills”, kemampuan menulis merupakan tiket untuk meraih sukses akademis dan sukses karir.

Berikut ini faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan menulis di Indonesia menurut penelitian dari komunitas Gerakan Indonesia Menulis.

1. Kurangnya pemahaman dan kesadaran bangsa tentang pentingnya budaya menulis.
2. Menulis adalah tingkat literasi tertinggi dalam berbahasa dan membutuhkan latihan yang serius.
3. Masih tingginya tingkat illeterasi di masyarakat.
4. Secara historis, budaya literer tidak banyak ditemui di masyarakat kita.

Alwasilah (Hidayati, 2015:6) menyatakan bahwa pelajar di Indonesia masih lemah daya pikir kritis-kreatifnya dalam menulis. Beliau menambahkan ada dua faktor penyebab hal tersebut bisa terjadi, yaitu (1) kultur tradisional, serta (2) sistem dan praktik pendidikan.

Keterampilan membaca dan menulis sangat berkaitan. Menurut Sayuti (Pujiono, 2012:778), “aktivitas menulis apapun, jodohnya adalah membaca”. Aktivitas menulis membutuhkan wawasan dan pengetahuan yang memadai. Oleh sebab itu, Pujiono (2012:778) menyatakan bahwa “menulis merupakan kerja intelektual yang harus dikembangkan pada diri siswa. Beliau menambahkan bahwa dengan menulis, siswa diharapkan mempunyai wawasan dan gagasan yang luas. Gagasan-gagasan tersebut dapat diperoleh dari hasil membaca, pengamatan, dan diskusi. Mc Neil (Pujiono, 2012:780) menegaskan bahwa “semakin banyak seseorang membaca, maka semakin baik pula tulisannya.”

Keterampilan berbahasa manusia itu bertahap. Menulis merupakan keterampilan berbahasa keempat, setelah menyimak, berbicara, dan membaca. Artinya, keterampilan menulis seseorang tercapai dengan baik, setelah ia mampu membaca. Pujiono (2012:780-781) berpendapat tentang eratnya kaitan antara kemampuan membaca dengan kemampuan menulis.

Seorang penulis akan mempunyai karakter pada tulisannya sesuai dengan pengalaman yang diperoleh ketika membaca. Tulisan yang baik akan diketahui dari seberapa luas isi atau kajian yang diungkap oleh penulis dalam suatu teks wacana. Keluasan kajian dalam tulisan seseorang sangat didukung oleh kemampuan seseorang ketika memhamai suatu bacaan dengan bahasa yang linear.

Menurut Pujiono (2012:779), kemampuan menulis memerlukan sarana pengembangan penalaran dan kekritisan. Dalam menulis, siswa dituntut untuk berpikir kritis dalam menuangkan gagasan-gagasan. Namun, faktanya, sebagian besar siswa mengalami kesulitan untuk menuangkan gagasan ke dalam tulisan. Salah satu teknik yang dapat membantu dalam mengembangkan gagasan adalah dengan membuat peta pikiran.

Menurut DePorter (2010:227), dalam mengerjakan tugas menulis yang menantang, siswa dapat dibantu dengan membuat peta pikiran. Peta pikiran membantu siswa menyusun informasi dan melancarkan aliran pikiran. Peta pikiran dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dalam menulis. Melalui peta pikiran, siswa dapat kritis mencurahkan gagasan-gagasan berupa topik-topik utama yang nantinya akan dikembangkan menjadi sebuah teks.

Dalam Kurikulum 2013 edisi revisi 2018, ada empat kecakapan abad 21, yaitu meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas dan inovasi, kolaborasi dan komunikasi. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu dari indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thingking Skill* (HOTS). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satu upaya meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa adalah dengan pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks menuntut siswa untuk lebih intensif dalam kegiatan membaca dan menulis sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Namun, dalam praktiknya masih ada kendala pada pelaksanaan pembelajaran berbasis teks di sekolah.

Dalam sebuah pertemuan ilmiah yang diselenggarakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), di Sentul, hari Jumat tanggal 10 April 2015, Plt Kepala Bidang Diplomasi Kebahasaan PPSDK, Drs. Maryanto,M.Hum memaparkan tantangan pengajaran teks bahasa Indonesia di lapangan.

1. Teks dipahami sebagai bahasa tulis, dari sekian banyak jenis teks.
2. Ada beberapa teks yang masih asing di antaranya, teks ekplanasi, teks eksemplum, dan teks asing lainnya.
3. Jenis teks dalam Kurikulum 2013 dinilai masih kurang dari unsur sastra.
4. Pembelajaran teks sudah sistematis, baik dalam pemodelan, kerjasama maupun kerja mandiri, tetapi variasi kegiatan belajar belum banyak pada setiap tahapan.
5. Teks merupakan klaim ilmu pengetahuan, namun belum jelas, di mana proses saintifik berlangsung.

Pada pertemuan tersebut, pakar bahasa, profesor Linguistik dari Sydney University, Australia, Prof. James Robert Martin, menyatakan bahwa berhasil atau tidaknya pembelajaran berbasis teks sangat tergantung dari peran guru. Oleh sebab itu, guru harus diberi penguatan berupa penataran-penataran.

Sebagian besar guru bahasa Indonesia belum memahami benar konsep tentang pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Keterbatasan bahan ajar yang hanya bertumpu pada buku teks pun menjadi kendala bagi guru dalam mencapai efektivitas pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang kurang variatif dalam buku teks menimbulkan kejenuhan, baik bagi guru, maupun bagi siswa.

Salah satu materi teks yang ada dalam Kurikulum 2013 adalah teks eksplanasi. Teks eksplanasi merupakan jenis teks yang baru dalam pembelajaran teks bahasa Indonesia. Dalam teks eksplanasi terdapat muatan sains yang menjelaskan tentang proses terjadinya fenomena alam.

Mata pelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berfungsi sebagai pembawa pengetahuan atau “*career of knowledge*”, sehingga salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan saintifik. Sudah saatnya bahasa Indonesia tidak hanya sekadar pengetahuan, akan tetapi sebagai alat komunikasi dan pembawa ilmu pengetahuan. Bagaimana menghubungkan bahasa sebagai teks dan bahasa sebagai sains.

Pada kenyataannya, bahasa Indonesia sebagai pembawa pengetahuan belum tampak nyata. Ada beberapa faktor penyebabnya, di antaranya sebagai berikut: (1) pemahaman guru tentang konsep bahasa sebagai pembawa pengetahuan belum maksimal; (2) guru belum memahami konteks pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks; (3) ada beberapa teks yang masih asing bagi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013, salah satunya adalah teks eksplanasi; (4) kegiatan pembelajaran berbasis teks dalam buku teks belum variatif, cenderung membosankan; (5) guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam menyajikan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

Berdasarkan paparan sebelumnya, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik menuju manusia yang berilmu dilandasi nilai keimanan dan ketakwaan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menguji suatu teknik pembelajaran pada sebuah teks bertemakan religi untuk mengintegrasikan materi pembelajaran dengan nilai-nilai keagamaan. Adapun teknik yang akan penulis praktikkan adalah teknik peta pikiran.

Kompetensi inti dalam pembelajaran diletakkan di awal kompetensi. Oleh sebab itu, sangat penting menyampaikan hal tersebut kepada siswa agar tumbuh nilai-nilai ketakwaan dalam diri siswa terkait dengan materi yang diajarkan. Selain itu, melalui teknik peta pikiran, diharapkan peserta didik mampu menulis teks eksplanasi dan berpikir secara kritis, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Ketertarikan penulis tersebut akan dituangkan dalam sebuah penelitian dengan judul “Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Bertema Religi dan Berpikir Kritis melalui Pembelajaran Menggunakan Teknik Peta Pikiran (Studi Penelitian pada Siswa Kelas VIII MTs Negeri 1 Bandung)”.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan paparan penulis dalam latar belakang masalah, penulis menyimpulkan identifikasi masalah dalam penelitian ini. Adapun identifikasi masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis.
2. Guru kurang variatif dalam menyampaikan materi Kurikulum 2013 yang berbasis teks.
3. Kompetensi spiritual belum terintegrasi secara maksimal di dalam kegiatan pembelajaran.
4. Kemampuan siswa dalam berpikir kritis masih rendah.

1. **Rumusan Masalah**

Ada empat masalah yang ingin penulis kaji dalam penelitian ini. Keempat masalah tersebut penulis ajukan dalam rumusan masalah berikut ini.

Apakah kemampuan menulis teks eksplanasi bertema religi siswa yang mermperoleh pembelajaran dengan teknik peta pikiran lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional?

Apakah kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan teknik peta pikiran lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran secara konvensional?

Bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran menulis teks eskplanasi bertema religi dengan menggunakan teknik peta pikiran?

Bagaimana pandangan guru terhadap pembelajaran menulis teks eksplanasi bertema religi dengan menggunakan teknik peta pikiran?

1. **Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah perlu untuk keefektifan dalam penelitan agar tidak melenceng dari rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitan ini. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini mengkaji kemampuan menulis teks eksplanasi bertema religi dan berpikir kritis siswa.
2. Kemampuan menulis teks eksplanasi bertema religi dibatasi oleh struktur teks eksplanasi dan kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks eskplanasi.
3. Teknik pembelajaran yang akan digunakan adalah teknik peta pikiran
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi bertema religi yang pembelajarannya menggunakan teknik peta pikiran dan pembelajaran secara konvensional;
2. mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya menggunakan teknik peta pikiran dan siswa yang pembelajarannya secara konvensional dalam menulis teks eksplanasi bertema religi;
3. memaparkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran menulis teks eskplanasi bertema religi dengan menggunakan teknik peta pikiran;
4. memaparkan pandangan guru terhadap pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan teknik peta pikiran.
5. **Kegunaan Hasil Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, baik manfaat secara teoretis maupun praktis. Adapun penjabaran dari kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
   1. Penelitian ini dapat dijadikan landasan teoretis dan empiris untuk penelitian sejenis terkait dengan pembelajaran teks eksplanasi bertema religi menggunakan teknik peta pikiran.
   2. Sebagai penambah wawasan bagi kajian tentang pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks sesuai tuntutan dalam Kurikulum 2013 di Madrasah Tsanawiyah (MTs).
   3. Penulis berharap melalui penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks. Sehingga guru dan siswa termotivasi untuk kreatif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah (MTs).
2. Manfaat Praktis
3. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan kinerja guru bahasa Indonesia, sehingga memudahkan dalam melakukan pembinaan profesionalitas dan supervisi guru di satuan pendidikan.

1. Bagi Guru
   * 1. Guru bahasa Indonesia memperoleh gambaran tentang konsep dari pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, sehingga dapat menyusun strategi pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif.
     2. Guru bahasa Indonesia dapat menerapkan teknik peta pikiran daam pembelajaran teks eksplanasi yang dapat berdampak pada berpikir kritis siswa.
2. Bagi Siswa

Siswa akan lebih berminat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya teks eksplanasi. Siswa akan dilatih berpikir kritis dan produktif dalam membaca dan menulis teks eksplanasi yang bertema religi.

1. Bagi Penulis

Penulis dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Sehingga, penulis akan lebih kritis, kreatif dan inovatif untuk menyusun bahan ajar yang variatif dan bermuatan religi, khususnya dalam pembelajaran teks eksplanasi.

1. **Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini, ada beberapa istilah. Untuk menghindari perbedaan penafsiran dan makna istilah-istilah tersebut, maka penulis menguraikannya dalam bentuk deinisi operasional sebagai berikut.

* + - * 1. Kemampuan menulis teks eksplanasi bertema religi adalah kemampuan menulis teks eskplanasi berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks eskplanasi dan di dalamnya memuat nilai-nilai religi, yaitu (a) unsur ketauhidan, (b) keimanan kepada Allah swt., dan (c) rasa syukur akan kebesaran Allah swt.
        2. Teknik peta pikiran adalah teknik dalam mencatat kreatif dan kritis untuk menentukan pola gagasan utama dan subgagasan yang saling berkaitan untuk nanti dikembangkan dalam menulis teks.
        3. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam kegiatan menulis meliputi:
        4. kemampuan mengidentifikasi atau merumuskan masalah;
        5. kemampuan mengorganisasikan pemikiran;
        6. kemampuan mengingat dan mengumpulkan informasi;
        7. kemampuan menyimpulkan.
        8. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang diawali dengan penjelasan materi tentang teks eksplanasi. Kemudian, siswa diberi latihan untuk menulis teks eksplanasi. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya apabila ada yang tidak mereka mengerti. Dalam pembelajaran, siswa belajar secara individual.